



BANDUNG LAUTAN API DAN PERLAWANAN URBAN: GENESIS DOKTRIN PERTAHANAN TOTAL DI INDONESIA

Sumaryadi, Lalu Aan Sasaka Akbar, Andy Marjono Putranto, Ani Widuri,

Agita Ramadhani, Cahya Dwi Pradika, Deni Cahyadi

Teknologi Daya Gerak, Fakultas Teknik Teknologi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Fenomena Bandung Lautan Api pada tahun 1946 bukan sekadar insiden sejarah, melainkan sebuah manifestasi strategis dari perlawanan urban yang menandai evolusi taktik perlawanan di Indonesia. Strategi bumi hangus, yang diimplementasikan secara kolektif oleh Tentara Republik Indonesia (TRI) dan warga Bandung, mencerminkan pemahaman mendalam tentang lanskap perkotaan sebagai medan pertempuran asimetris. Penelitian ini menjelaskan bahwa peristiwa ini menjadi studi kasus krusial dalam memahami bagaimana sinergi militer dan masyarakat sipil dapat secara aktif terlibat dalam konfrontasi militer, melampaui batasan konvensional antara kombatan dan non-kombatan. Hasil penelitian ini juga mengilustrasikan bagaimana inisiatif akar rumput dapat menjadi fondasi bagi strategi perlawanan yang lebih luas dan menjadi cikal bakal doktrin pertahanan Indonesia saat ini, yaitu Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata). Dengan demikian, Bandung Lautan Api tidak hanya menjadi simbol perjuangan, tetapi juga tonggak penting dalam perkembangan doktrin pertahanan nasional yang melibatkan seluruh elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara secara menyeluruh dan berkelanjutan. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara militer dan masyarakat sipil sebagai fondasi pertahanan yang efektif.

Kata Kunci: Bandung Lautan Api, Perang Asimetris, Strategi Bumi Hangus.

PENDAHULUAN

Pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Republik Indonesia menghadapi tantangan besar dari kekuatan asing yang ingin memulihkan dominasi kolonialnya. Salah satu kota yang menjadi medan strategis perlawanan adalah Bandung. Pada awal 1946, pasukan Inggris dalam struktur Allied Forces in Netherlands East Indies (AFNEI), bersama Netherlands Indies Civil Administration (NICA), memasuki Bandung dengan dalih misi Recovery of Allied Prisoners of War and Internees (RAPWI). Namun, misi tersebut bertransformasi menjadi upaya penguasaan kembali wilayah strategis oleh kekuatan kolonial. AFNEI kemudian mengeluarkan dua ultimatum: pertama pada 27 November 1945, memerintahkan penduduk pribumi meninggalkan Bandung Utara, dan kedua pada 23 Maret 1946, menuntut pengosongan Bandung Selatan sejauh radius 11 kilometer dari pusat kota paling lambat pukul 24.00 pada 24 Maret 1946 (Yulianto et al., 2020, hlm. 112–118).

Ultimatum tersebut dianggap sebagai upaya sistematis untuk menguasai dan mengendalikan Bandung secara total. Dalam merespons situasi tersebut, Komandan Divisi III TRI, Mayor A.H. Nasution, menolak menyerahkan kota tanpa perlawanan. Ia menginisiasi strategi bumi hangus sebagai bentuk taktik *total resistance*, yaitu membakar fasilitas dan infrastruktur strategis agar tidak dapat dimanfaatkan oleh musuh. Tindakan tersebut berpijak pada gagasan doktrin “Perang Rakyat Semesta” yang ia rumuskan, yaitu strategi perlawanan menyeluruh yang melibatkan segenap unsur rakyat dan kehidupan sosial dalam menghadapi agresi militer (Cribb, 2001, Turner., 2005).

Peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946 adalah titik penting dalam sejarah perlawanan Indonesia yang menunjukkan semangat perjuangan

rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan fisik, tetapi juga mencerminkan strategi perlawanan non-konvensional yang melibatkan seluruh elemen masyarakat (Turner., 2005, Yulianto et al., 2020). Perlawanan urban dalam konteks Bandung Lautan Api adalah genesis perlawanan yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat kota untuk mempertahankan kemerdekaan dan identitas mereka. Perlawanan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari tokoh agama hingga pelajar, yang bersatu padu melawan penjajah. Peristiwa ini menjadi model perlawanan total berbasis rakyat, yang kemudian menginspirasi berbagai gerakan perlawanan di daerah lain di Indonesia. (Turner., 2005)

Dalam perspektif sosiologis dan historis, perlawanan rakyat seperti Bandung Lautan Api juga menjadi manifestasi identitas nasional yang telah tumbuh sejak awal abad ke-20. Kesadaran nasional sebagai bangsa yang terjajah mulai tumbuh sejak 1908, ketika pergerakan kebangkitan nasional mulai mencuat (Sulaiman, 2016). Perlawanan rakyat terhadap kolonialisme menjadi poros utama pembentukan identitas kebangsaan yang menuntun pada semangat bela negara. Nasionalisme yang lahir dari penderitaan kolektif tersebut mendorong keberanian masyarakat untuk mempertaruhkan harta, rumah, bahkan nyawa demi mempertahankan kemerdekaan (Rahmadhani et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan teoritis bentuk perlawanan urban dalam peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946 sebagai *genesis* (awal mula) doktrin perlawanan total di Indonesia, dengan mengkaji keterlibatan militer dan sipil dalam strategi bumi hangus sebagai manifestasi dari doktrin Perang Rakyat Semesta. Selain itu, artikel ini juga

bertujuan menempatkan peristiwa tersebut dalam kaitannya terhadap pembentukan doktrin pertahanan nasional dan evolusi strategi perlawanan non-konvensional di Indonesia yang menjadi cikal bakal doktrin Pertahanan Indonesia saat ini yaitu Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui analisis literatur termasuk sumber – sumber Sejarah, dokumen resmi, dan artikel penelitian (Wiguna et al 2024). Pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif sangat cocok digunakan untuk meneliti realitas sosial dan historis yang kompleks dan sarat makna (Erland. 2020). Sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi peristiwa Bandung Lautan Api. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap makna dan signifikansi peristiwa Bandung Lautan Api sebagai genesis perlawanan total berbasis rakyat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi: Perlawanan Urban TRI dan Masyarakat Bandung

Perlawanan urban di Bandung, khususnya yang dikenal sebagai peristiwa Bandung Lautan Api pada 23 - 24 Maret 1946, merupakan contoh genesis perlawanan total yang melibatkan sinergi antara militer dan masyarakat sipil dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA (Belanda). Setelah ultimatum dari pasukan Sekutu yang meminta Tentara Republik Indonesia (TRI) dan warga bersenjata meninggalkan Bandung Selatan, TRI dan rakyat Bandung memutuskan untuk tidak menyerahkan kota tersebut begitu saja. Sebagai taktik bumi hangus, mereka melakukan evakuasi besar-besaran

penduduk Bandung Selatan dan membakar rumah-rumah serta fasilitas strategis agar tidak dapat dimanfaatkan oleh musuh sebagai markas militer. Dalam waktu sekitar tujuh jam, sekitar 200.000 penduduk membakar kota mereka sendiri, menciptakan pemandangan yang dikenal sebagai "Bandung Lautan Api". Peristiwa ini menunjukkan perlawanan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya pasukan militer, melainkan juga warga sipil yang rela mengorbankan harta benda demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Yulianto et all., 2020)

Selain pembakaran, perlawanan juga dilakukan secara gerilya oleh pejuang TRI, termasuk aksi heroik seperti yang dilakukan Mohammad Toha dalam menyerang gudang mesiu milik NICA. Perlawanan ini menandai fase penting dalam Revolusi Nasional Indonesia, di mana strategi perlawanan tidak hanya bersifat militer konvensional tetapi juga perlawanan urban total yang melibatkan rakyat secara luas. (Herlambang et al., 2021).

Berdasarkan buku Geliat Kota Bandung Dari Kota Tradisional Menuju Modern, heroisme dan nasionalisme rakyat Bandung dalam konteks perlawanan seperti Bandung Lautan Api tercermin dari semangat patriotisme tinggi yang ditunjukkan oleh warga dan pejuang yang rela meninggalkan harta benda mereka demi mempertahankan kemerdekaan. Buku ini menempatkan peristiwa tersebut dalam kerangka sejarah perkembangan kota Bandung yang strategis secara sosial, ekonomi, dan politik, di mana masyarakatnya menunjukkan solidaritas dan keberanian luar biasa saat menghadapi ancaman penjajahan kembali.

Heroisme itu bukan hanya sekadar tindakan militer, melainkan juga pengorbanan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam

strategi perlawanan total, termasuk pembakaran kota sebagai taktik bumi hangus. Nasionalisme yang muncul di Bandung pada masa itu bukan hanya nasionalisme politik, tetapi juga nasionalisme sosial yang mengikat rakyat dalam satu tekad mempertahankan kemerdekaan dan identitas bangsa. Buku ini juga menekankan bagaimana semangat nasionalisme tersebut menjadi fondasi penting dalam evolusi Bandung dari kota tradisional menuju kota modern yang berperan penting dalam sejarah nasional Indonesia.

Singkatnya, perlawanan urban di Bandung adalah perpaduan antara strategi militer dan pengorbanan sosial rakyat yang menghasilkan taktik bumi hangus dalam mempertahankan kemerdekaan, menjadikan Bandung Lautan Api sebagai simbol perjuangan total rakyat Indonesia.



Gambar 1. Kerusakan setelah peristiwa Bandung Lautan Api

Sumber: <https://sikn.jabarprov.go.id/index.php/pasca-peristiwa-bandung-lautan-api>

Taktik Bumi Hangus: Strategi Perlawanan Total yang ofensif dalam posisi bertahan

Taktik bumi hangus atau dalam bahasa internasional disebut "*scorched-earth policy*" merupakan suatu taktik dalam perang, dimana dengan sengaja dan sudah direncanakan, menghancurkan obyek-obyek (Odippradana et al., 2019). Taktik bumi hangus, yang juga berarti "membakar habis" atau "menghancurkan segala

sesuatu sebelum musuh dapat memanfaatkannya," menjadi strategi utama dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Taktik Bumi Hangus dan Perlawanan Perkotaan dilakukan karena menyadari ketidakmampuan bertahan secara konvensional, para pejuang di bawah komando Kolonel A.H. Nasution memutuskan untuk membumihanguskan Bandung Selatan sebelum ditinggalkan. Keputusan untuk membumihanguskan Bandung diambil sebagai respons terhadap ultimatum Sekutu yang meminta para pejuang Indonesia untuk meninggalkan kota. Tujuannya yaitu menghancurkan infrastruktur strategis untuk mencegah Sekutu dan Belanda menggunakan fasilitas kota, seperti bangunan, pabrik, dan infrastruktur lainnya, untuk kepentingan mereka serta memindahkan basis perlawanan ke daerah pinggiran dan pedesaan untuk perang gerilya (Nasution., 1954)

Dalam taktik klasik militer, bumi hangus biasanya diterapkan oleh pihak yang mundur agar musuh tidak memperoleh keuntungan logistik dari wilayah yang ditinggalkan. (Mcelhatton., 2008). Namun dalam konteks Bandung, strategi ini disinergikan dengan unsur psikologis, ideologis, dan moral untuk membangkitkan semangat juang rakyat.

A.H. Nasution menyebut tindakan ini sebagai bentuk "perlawanan strategis secara menyeluruh" dan mengatakan "Bandung adalah titik awal rakyat memahami bahwa medan tempur adalah tanah air itu sendiri, bukan hanya markas atau barak". (Nasution., 1954). Bandung Selatan pun dibakar habis oleh pasukan TRI dan laskar rakyat. Tindakan ini menjadi bentuk simbolis dan faktual bahwa rakyat Indonesia bersedia kehilangan kota demi mempertahankan kemerdekaan.

Bandung Sebagai Genesis Pertahanan Total Indonesia Berbasis Rakyat

Bandung Lautan Api tidak hanya menyisakan luka sejarah, melainkan juga warisan strategis model perlawanan non-konvensional berbasis rakyat yang relevan hingga saat ini. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus selalu dilakukan dengan kekuatan militer formal, tetapi juga dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam berbagai bentuk tindakan kolektif seperti pertempuran jalanan, sabotase, dan penyerangan terhadap pasukan Sekutu. Para pejuang menggunakan taktik gerilya, memanfaatkan pengetahuan mereka tentang medan kota untuk melakukan serangan dan kemudian menghilang. (Nasution., 1954, Herlambang et. All., 2021).

Hal ini menunjukkan perlawanan di Bandung tidak hanya terbatas pada taktik bumi hangus. Perlawanan perkotaan juga melibatkan berbagai bentuk perlawanan lain, yang tidak selalu bergantung pada kekuatan militer reguler, melainkan terletak pada integrasi kekuatan rakyat dengan strategi militer jangka panjang. Konsep ini di kemudian menjadi inti dari doktrin pertahanan Indonesia yaitu Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata) yang tertuang dalam *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Doktrin Pertahanan*.

Pada era perlawanan non-konvensional saat ini strategi negara memerlukan pendekatan pertahanan yang memadukan seluruh kekuatan bangsa, baik kekuatan militer maupun nirmiliter. Keterpaduan kekuatan militer dan kekuatan nirmiliter merupakan pengejawantahan sistem pertahanan yang dianut bangsa Indonesia, yakni sistem pertahanan yang bersifat semesta. Maka dari itu, perlu mempertimbangkan pembentukan

komponen cadangan yang berbasis masyarakat dengan dilengkapi dengan pengetahuan tentang bela negara (Indrawan & Efriza, 2018).

PEMBAHASAN

Peristiwa Bandung Lautan Api pada 23 - 24 Maret 1946 menjadi titik awal perlawanan total di Indonesia yang menggabungkan taktik militer konvensional dengan perlawanan urban rakyat secara menyeluruh. Sebagai bentuk perlawanan total, mereka melakukan taktik bumi hangus dengan membakar rumah, fasilitas strategis, dan infrastruktur penting agar tidak dapat dimanfaatkan oleh pasukan Sekutu dan NICA sebagai markas atau sumber logistik. Pembakaran ini melibatkan sekitar 200 ribu penduduk yang secara kolektif mengorbankan harta benda mereka demi mempertahankan kemerdekaan dan menolak pendudukan kembali.

Selain pembakaran kota, perlawanan juga dilakukan secara militer konvensional melalui aksi gerilya, seperti serangan terhadap gudang amunisi Sekutu di Dayeuhkolot yang dipimpin oleh pejuang Mohammad Toha, yang gugur dalam misi tersebut. Ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya bersifat fisik dan militer, tetapi juga melibatkan pengorbanan sosial dan psikologis rakyat yang secara sadar memilih meninggalkan kota dan membumihanguskannya demi kepentingan perjuangan kemerdekaan.

Dengan demikian, Bandung Lautan Api menandai evolusi strategi perjuangan kemerdekaan Indonesia yang tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata, tetapi juga perlawanan total yang menggabungkan aspek militer dan sosial, serta pengorbanan rakyat secara kolektif. Strategi ini menjadi model perlawanan yang menginspirasi perjuangan di daerah lain di Indonesia dan dari perjuangan rakyat kemudian

menjadi inti doktrin Pertahanan Indonesia saat ini yaitu Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata).

SIMPULAN

Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan manifestasi dari perlawanan total rakyat Indonesia terhadap penjajah. Taktik bumi hangus dan perlawanan perkotaan yang dilakukan oleh para pejuang dan warga sipil Bandung menunjukkan semangat juang yang tinggi dan kesiapan untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan. Bandung Lautan Api menjadi model perlawanan total berbasis rakyat yang menginspirasi berbagai gerakan perlawanan lainnya di seluruh Indonesia dan menjadi cikal bakal doktrin Pertahanan Indonesia saat ini yaitu Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Nasution - *Fundamentals of Guerrilla Warfare* (1965, Praeger) (1).pdf. (n.d.).
- Chenoweth, E. (2014). Civil resistance: Reflections on an idea whose time has come. *Global Governance*, 20(3), 351–358.
- Cribb, R. (2001). Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of 'Total People's War' in Theory and Practice. *War and Society*, 19(2), 143–154.
- Denda Wiguna, Marsono, Novky Asmoro, Sholahuddin Asy-Syamil. (2024) "Perbandingan Persenjataan Dalam Konflik Kemerdekaan Indonesia: Analisis Tahun 1945–1949 antara Republik Indonesia dan Belanda", yang terdapat pada *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 11 No. 9
- Herlambang, M. L., Kurniawati, & Martini, S. (2021). Peran Mohammad Toha pada peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1945–1946. *JOIN: Jurnal Online Ilmu Sejarah*, 2(2), 156–170.
- Indonesia, K. P. R. (2014). *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Doktrin Pertahanan*.
- Indrawan, R. M. J., & Efriza, E. (2018). Building Reserve Components Based on State Defense Capability As Indonesia's Defense Power Facing Non-Military Threats. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(2), 21–42.
- Mcelhatton, E. (2008). Guerrilla Warfare and the Indonesia Strategic Psyche. *Smallwasjournal*, 42(4).
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Odippradana, M. H. K., & Kusumo, A. T. S. (2020). Analisis Tindakan Scorched-Earth Policy (Taktik Bumi Hangus) oleh Junta Militer Myanmar Terhadap Suku Rohingya di Rakhine Menurut Hukum Humaniter Internasional. *Belli Ac Pacis*, 5(2), 93–99.
- Rahmadhani, A. R., Abdillah, F., & Sumadi, T. (2022). Analisis Muatan Nilai Nasionalisme Dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 12.
- Sri, R., Ramlan & Radhitanti, A. (2018). Pengenalan Kembali Peristiwa Bandung Lautan Api Sebagai Warisan Sejarah Melalui Buku Ilustrasi. *Jurnal Rekamakna Institut Teknologi Nasional*, 1–10.
- Turner, B. (2005). Nasution: Total People's Resistance and Organicist Thinking in Indonesia. *Nasution*, December.
- Yulianto. E. et all, (2020). *Geliat Kota Bandung Dari Kota Tradisional Menuju Modern*.: Bank Indonesia.